

Hubungan Self Care dan Motivasi dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronik, Diabetes Mellitus dan Stroke Di RS Anna Medika

Cusamrih¹

¹Departement of Nursing, STIKES Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

| Article Info | Abstrak |
|---|--|
| <p>Kata kunci: selfcare; motivasi; kualitas hidup; gagal jantung; gagal ginjal kronik; diabetes melitus; stroke</p> <p>Dikirim : 5 Septemberi 2022 Direvisi : 10 Septemberi 2022 Diterima : 10 September 2022</p> <p> Cusmarih  cusmarih@gmail.com </p> | <p><i>Noncommunicable Diseases Country Profiles</i>, menunjukkan bahwa angka kematian akibat PTM mencapai 71% dari semua kematian di dunia atau sekitar 41 juta orang setiap tahun. Proporsi kematian pada orang dewasa muda (usia 30-69 tahun) lebih tinggi karena faktor PTM yakni sekitar 75% yang menunjukkan bahwa kejadian penyakit ini tidak hanya menjadi masalah pada populasi yang lebih tua PTM yang mengalami peningkatan prevalensi berdasarkan hasil penelitian Riskesdas tahun 2013 dan 2018 di Indonesia yaitu asma, kanker, stroke, ginjal kronis, diabetes mellitus, dan obesitas sentral. Kualitas hidup yang buruk bisa memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu juga suatu penyakit dapat memperburuk kualitas hidup penderita. Tujuan Penelitian : Mengetahui Hubungan <i>Self Care</i> dan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronik, Diabetes Melitus, dan Stroke di RS Anna Medika Tahun 2020. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling, dengan sampel pasien gagal jantung, gagal ginjal kronik, diabetes mellitus, dan stroke yang berobat ke RS Anna Medika Bekasi. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara <i>self care</i> dengan kualitas hidup pada pasien gagal jantung (p: 0,000), ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pasien gagal jantung (p: 0,000), ada hubungan signifikan antara <i>self care</i> dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (p: 0,001), ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (p: 0,003), ada hubungan signifikan antara <i>self care</i> dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus (p: 0,001), ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus (p: 0,024), ada hubungan signifikan antara <i>self care</i> dengan kualitas hidup pada pasien stroke (p: 0,000), ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitaspada hidup pasien stroke (p: 0,016) Kesimpulan dan Saran : Adanya hubungan <i>self care</i> dan motivasi terhadap kualitas hidup pasien gagal jantung, gagal ginjal kronik, diabetes melitus, dan stroke di RS Anna Medika Tahun 2024. Diharapkan dengan hasil penelitian ini pasien dengan penyakit gagal jantung, gagal ginjal kronik, diabetes melitus, dan stroke, dapat menerapkan <i>self care</i> dengan rutin serta memiliki motivasi yang kuat sehingga akan meningkatkan kualitas hidup mereka.</p> |



1. Pendahuluan

Noncommunicable Diseases Country Profiles, menunjukkan bahwa angka kematian akibat PTM mencapai 71% dari semua kematian di dunia atau sekitar 41 juta orang setiap tahun. Proporsi kematian pada orang dewasa muda (usia 30-69 tahun) lebih tinggi karena faktor PTM yakni sekitar 75% yang menunjukkan bahwa kejadian penyakit ini tidak hanya menjadi masalah pada populasi yang lebih tua (World Health Organization, 2018). PTM yang mengalami peningkatan prevalensi berdasarkan hasil penelitian Riskesdas tahun 2013 dan 2018 di Indonesia yaitu asma, kanker, stroke, ginjal kronis, diabetes mellitus, dan obesitas sentral (Kementerian Kesehatan, 2019). Gagal jantung adalah suatu kondisi abnormal pada struktur dan fungsi jantung yang mencegah jantung mensuplai oksigen ke seluruh tubuh (PERKI, 2020). Menurut Crawford, 2017, gagal jantung adalah gejala klinis kompleks yang dihasilkan dari disfungsi miokard fungsional dan struktural yang dapat mengganggu kemampuan jantung untuk memompa darah pada tingkat yang cukup untuk mempertahankan kebutuhan metabolisme organ dalam jaringan perifer.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 17 juta orang di seluruh dunia meninggal karena penyakit kardiovaskular. Di Indonesia, terdapat 651.481 orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit kardiovaskular, antara lain stroke (331.349 kematian), penyakit jantung koroner (245.343 kematian), hipertensi (50.620 kematian), dan penyakit kardiovaskular lainnya (Matricos dan Evaluation of Health, 2019). Berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), frekuensi penderita gagal jantung di Indonesia diperkirakan sebesar 1,5% atau 1.017.290 orang. Jumlah korban di Jawa Barat sebanyak 1,6% atau 186.809 orang. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, Tahun 2017 Menunjukkan Kunjungan pasien ke Puskesmas di Kabupaten Bekasi, dari Hasil Pemeriksaan pasien gagal jantung pada pengunjung pasien laki – laki usia ≥ 18 tahun dari 332.702 yang di periksa sebanyak 79.759 (23,97%) Menderita gagal jantung dan dari 389.546 pasien perempuan yang di periksa terdapat 81.999 orang (21,05 %) menderita gagal jantung. Berdasarkan data rekam medik di RS Anna Medika Bekasi pada tahun 2024 terdapat peningkatan jumlah penderita gagal jantung pada 3 bulan terakhir. Dimana pada bulan Februari terdapat 54 pasien, sedangkan pada bulan Maret meningkat menjadi 58 pasien (naik 6,9%) pada bulan maret, dan pada bulan April berjumlah 65 pasien (naik 10,7%).

Penyakit ginjal kronik (CKD) merupakan penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global. Gagal ginjal semakin meningkat dan terjadi terus menerus, prognosinya buruk dan biaya yang harus dikeluarkan besar. Pada tahun 2016, hanya 25% dari seluruh pasien gagal ginjal yang mendapat pengobatan. Dari persentase tersebut, hanya 12,5% yang terurus dengan baik (Nasution et al., 2020). Prevalensi gagal ginjal kronis di dunia pada tahun 2017 sebesar 9,1% atau sekitar 700 juta kasus. Sejak tahun 1990 hingga 2017, berdasarkan hasil analisis sistematis terkait beban global penyakit (Global Burden Disease) terdapat peningkatan prevalensi gagal ginjal kronis sebesar 29,3%. Kematian akibat gagal ginjal kronis mengalami peningkatan sebesar 41,5% dan kematian penyakit kardiovaskular akibat gangguan fungsi ginjal sebesar 4,6%. Hal ini menjadikan gagal ginjal kronis sebagai penyebab kematian ke-12 di dunia (*GBD Chronic Kidney Disease Collaboration, 2020*). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2018 bahwa jumlah pasien hemodialisis terus meningkat pesat dari tahun 2007 hingga 2016, terutama dari tahun 2015 hingga 2016. Demografi penderita gagal ginjal tidak hanya terbatas pada mereka yang berada pada usia tidak bekerja, namun mereka yang berada pada usia kerja juga mungkin menderita gagal ginjal. Jumlah penderita gagal ginjal saat ini mencapai 150.000 orang, dan pada tahun 2030, jumlah penderita gagal ginjal diperkirakan mencapai 21,3 juta orang (Kementerian Kesehatan, 2018).

Angka kejadian penyakit CKD di Indonesia terus melonjak sehingga menjadi masalah kesehatan yang harus diperhatikan. Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 memperlihatkan adanya peningkatan angka kejadian penyakit CKD berlandaskan hasil diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia. Peningkatan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis didapatkan sebesar 0,18%, dimana hasil Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi sebesar 0,2% dan pada tahun 2018 sebesar 0,38% atau terdapat sekitar 713.783 orang. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan penyakit gagal ginjal kronis seiring dengan meningkatnya usia. Prevalensi ini lebih besar terdapat pada laki-laki (0,42%) dibanding wanita (0,35%) serta menunjukkan hasil yang sama besar pada perkotaan dan perdesaan, yakni masing-masing memiliki prevalensi 0,38% (Balitbangkes, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 angka kejadian penyakit CKD di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu khususnya di daerah Jawa Barat, angka kejadian penyakit CKD masuk pada peringkat keenam terbesar di seluruh Indonesia dengan persentase sebesar 0,48% dengan 21.051 pasien yang menjalani hemodialisis aktif, meningkat menjadi 33.828 pasien pada tahun 2018 (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan jumlah pasien yang mengalami CKD atau lebih dikenal dengan nama Gagal Ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Anna Medika mengalami peningkatan dalam 3 bulan terakhir, dimana pada bulan Februari jumlah pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa berjumlah 28 pasien, meningkat dibulan Maret sejumlah 31 pasien (naik 10,7%), dan 38 pasien (naik 22,6%) di bulan April. Diabetes melitus (DM) adalah kondisi kronis yang muncul ketika kadar gula darah melonjak karena ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi dan menggunakan insulin dengan baik. Di seluruh dunia, diabetes merupakan masalah kesehatan yang signifikan, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang paling banyak mengalami masalah ini. (Nuraisyah, 2018).

Hiperglikemia kronis adalah kelainan metabolik yang terjadi ketika sekresi insulin, respons hormon insulin, atau keduanya terganggu (IDF, 2021). Diabetes tipe 2 adalah tipe diabetes yang paling umum di masyarakat, sebagian besar disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan pola makan (Wijayanti et al., 2020). Data International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan 1/12 orang di dunia menderita DM, dan rata-rata penderita DM tidak mengetahui dirinya mengidap DM, pasien baru mengetahui kondisinya ketika penyakitnya sudah akut, untuk waktu yang lama dengan komplikasi yang serius (Sartika, 2019). Prevalensi penyakit DM dari Dinas Kesehatan di kota Bekasi mencapai 3.900 kasus menurut data dinas kesehatan. Berdasarkan data rekam medik di RS Anna Medika Bekasi pada Februari 2024 terdapat penderita DM sejumlah 53 pasien. Kemudian pada Maret 2024 terdapat penderita DM sejumlah 62 pasien (naik 16,9%). Dan pada April 2024 terdapat penderita DM sejumlah 64 pasien (naik 3,2%).

Stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terhenti akibat pembuluh darah yang tersumbat atau pendarahan yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah. Di Indonesia, stroke merupakan penyakit serebrovaskular yang menyebabkan kematian terbanyak. Jumlah korban stroke di bawah usia 45 tahun terus meningkat di seluruh dunia. Dalam hal prevalensi di seluruh dunia, stroke menempati peringkat kedua dalam hal kematian dan ketiga dalam jumlah kecacatan (Lufita Sari, 2023). Stroke terjadi ketika aliran darah terganggu di bagian otak dan merupakan serangan pada bagian otak tersebut. Selama peristiwa ini, selsel otak kehabisan oksigen dan mulai mati. Selain itu, pasien menderita kerusakan otak, kecacatan, dan akhirnya meninggal. (NSA, 2014). Menurut Stroke Association (2017), stroke dapat terjadi dalam dua cara: stroke iskemik atau penyumbatan pembuluh darah dan stroke

hemoragik pecahnya pembuluh darah di otak Sekitar 85% dari seluruh stroke adalah iskemik dan 15% adalah hemoragik (Nur et al., 2018).

Menurut Organisasi Stroke Dunia, pada tahun 2022 akan terdapat 12.224.551 kasus baru penyakit ini setiap tahunnya dan 101.474.558 orang yang hidup saat ini akan menderita stroke. Dengan kata lain, satu dari empat orang berusia 25 tahun telah menderita stroke seumur hidup mereka. Angka kematian akibat stroke sebanyak 6.552.724 jiwa, dan jumlah penyandang cacat akibat stroke sebanyak 143.232.184 jiwa. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki diagnosis medis lebih dari 15 tahun (10,9%), atau sekitar 2.120.362 jiwa (Makarim, 2023). Pada tahun 2018, terdapat 10,9 ribu penduduk Indonesia yang terkena stroke. Dibandingkan lima tahun sebelumnya, jumlahnya mengalami penurunan, yaitu 12,10 per 1000 penduduk, dan meningkat dibandingkan tahun 2007 yaitu 8,3 per 1000 penduduk (Iufita Sari, 2023). Dalam studi resmi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) ditemukan bahwa terdapat 1.236.825 orang di Indonesia yang telah menderita stroke dan provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah korban terbanyak stroke, 238.001 orang (Dwi Wandira, Rega, Amalia Lisda, 2018). Sedangkan jumlah pasien stroke dirumah sakit Anna Medika Mengalami peningkatan pada 3 bulan terakhir dimana pada bulan Februari jumlah pasien stroke berjumlah 57 pasien, meningkat pada bulan Maret yang berjumlah 70 pasien (naik 22,8%) dan 78 pasien (naik 11,4%) pada bulan April.

Teori perawatan diri Orem menekankan pentingnya tindakan seseorang untuk menjaga kesehatan dan kehidupan mereka. Perkembangan fisik dan psikologis pasien merupakan faktor penting dalam memenuhi persyaratan perkembangan mereka. Hubungan antara kebutuhan kesehatan dengan kondisi fisik, psikologis, atau biokimia tubuh saling bergantung. (Sukarmin, 2016). Dorothea Orem mengemukakan teori perawatan diri. Gagasan bahwa perawatan diri dapat meningkatkan fungsi dan perkembangan manusia dalam kelompok sosial berdasarkan potensi manusia, pengakuan keterbatasan, dan keinginan manusia normal dijunjung tinggi oleh Orem. Kualitas hidup penderita diabetes meliputi perubahan pola makan, pemantauan gula darah, pengobatan, perawatan kaki, dan olahraga. Diet ini dirancang untuk mengatur metabolisme dan menjaga kadar gula darah normal. Pemantauan kadar gula darah diperlukan untuk memverifikasi kemanjuran tindakan yang diambil. Mengendalikan gula darah merupakan tujuan utama pengobatan untuk menghindari komplikasi. Tujuan dari olahraga adalah untuk meningkatkan sensitivitas reseptor insulin dan memungkinkan reseptor tersebut berfungsi secara normal (Chaidir et al., 2019).

Motivasi mengacu pada keinginan dan minat yang muncul dari dalam diri atau luar seseorang, Motivasi pasien dengan penyakit terminal sangat penting dalam mengurangi gejala dan mencapai kualitas hidup yang memuaskan. Dukungan dari anggota keluarga sangat penting bagi pasien yang sakit parah untuk mendapatkan motivasi menjalani kemoterapi dan mempercepat pemulihan mereka (Rusmiati & Maria, 2023). Menurut RISKESD pada tahun 2015 kualitas hidup diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usia individu dan peran dalam masyarakat. Kualitas hidup adalah perbandingan antara harapan dan kenyataan yang berkaitan erat dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah dimana berasal dari persepsi individu tersebut terhadap hidupnya (Lolowang et al., 2020). Kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas hidupnya. Kualitas hidup dapat terpengaruh secara negatif oleh penyakit, sama seperti kualitas hidup dipengaruhi secara negatif oleh penyakit (Herlina, et al 2015).

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian analitik korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *self care* dan motivasi dengan kualitas hidup pasien gagal jantung, gagal ginjal kronik, DM, dan stroke. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross-sectional* merupakan rancangan penelitian berupa pengukuran dan pengamatan yang dilakukan pada satu saat (Soekidjo Notoadmojo, 2020).

3. Hasil

Pada bab ini akan membahas gambaran dari hasil penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Care* Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien : Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronik, Diabetes Melitus, Dan Stroke Di RS Anna Medika Tahun 2024”. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Sedangkan analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self care* (X1) dan Motivasi (X2) dengan kualitas Hidup (Y) pada pasien gagal jantung, gagal ginjal kronik, DM, dan stroke. Uji yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Uji *Chi-Square*. Keputusan hubungan antar variabel ditentukan oleh nilai P-value, jika nilai P-value < 0.05 maka H1 diterima, maka terdapat hubungan antara 2 variabel yang diuji.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien gagal jantung berdasarkan karakteristik responden

| No. | Variabel | | Frekuensi | Persen (%) |
|-----|------------------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Usia | Dewasa (19-59 Tahun) | 27 | 48,2 |
| | | Lansia (> 60 Tahun) | 29 | 51,8 |
| | Total | | 56 | 100,0 |
| 2 | Jenis Kelamin | Laki – laki | 31 | 55,4 |
| | | Perempuan | 25 | 44,6 |
| | Total | | 56 | 100,0 |
| 3 | Pendidikan | SD | 9 | 16,1 |
| | | SMP | 4 | 7,1 |
| | | SMA | 41 | 73,2 |
| | | S1 | 2 | 3,6 |
| | | Total | | 56 |
| 4 | Status Pekerjaan | Bekerja | 7 | 12,5 |
| | | Tidak Bekerja | 49 | 87,5 |
| | Total | | 56 | 100,0 |

Berdasarkan distribusi frekuensi pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada usia dewasa (19 – 59 tahun) sebanyak 27 orang atau dalam persentasenya sebesar (48,2 %) lebih rendah bila dibandingkan dengan responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada usia lansia (> 60 tahun) sebanyak 29 orang atau dalam persentasenya sebesar (51,8%). Sedangkan berdasarkan distribusi frekuensi pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada jenis kelamin laki – laki sebanyak 31 orang atau dalam persentasenya sebesar (55,4%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada jenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang atau dalam persentasenya sebesar (44,6%). Selanjutnya berdasarkan distribusi frekuensi pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang atau dalam persentasenya sebesar (16,1%). Untuk karakteristik responden pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang atau dalam persentasenya sebesar (7,1%). Kemudian karakteristik responden pada tingkat pendidikan

SMA sebanyak 41 orang atau dalam persentasenya sebesar (73,2%). Dan untuk karakteristik responden pada tingkat pendidikan S1 / Sarjana sebanyak 2 orang atau dalam persentasenya sebesar (3,6%). Sementara berdasarkan distribusi frekuensi pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada status pekerjaan yakni bekerja sebanyak 7 orang atau dalam persentasenya sebesar (12,5%) lebih rendah bila dibandingkan dengan responden pasien gagal jantung dengan karakteristik responden pada status pekerjaan yakni tidak bekerja sebanyak 49 orang atau dalam persentasenya sebesar (87,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan informasi

| Variabel | Frekuensi | Persen % |
|--------------|-----------------------------|------------|
| Care | Baik (77 – 100) <i>Self</i> | 14 25,0 |
| | Cukup (51 – 76) | 25 44,6 |
| | Buruk (25 – 50) | 17 30,4 |
| Total | 56 | 100,0 |

Berdasarkan distribusi frekuensi *self care* pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori baik (77 – 100) sebanyak 14 orang atau dalam persentasenya sebesar (25%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori cukup (51 – 76) sebanyak 25 orang atau dalam persentasenya sebesar (44,6%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori buruk (25 – 50) sebanyak 17 orang atau dalam persentasenya sebesar (30,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi motivasi pada pasien gagal jantung

| Variabel | Frekuensi | Persen % |
|--------------|-------------------|------------|
| Motivasi | Kuat (67 – 100%) | 16 28,6 |
| | Sedang (34 – 66%) | 25 44,6 |
| | Lemah (0 – 33%) | 15 26,8 |
| Total | 56 | 100,0 |

Berdasarkan distribusi frekuensi motivasi pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada kategori kuat (67 – 100%) sebanyak 16 orang atau dalam persentasenya sebesar (28,6%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada

kategori sedang (34 – 66%) sebanyak 25 orang atau dalam persentasenya sebesar (44,6%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada kategori lemah (0 – 33%) sebanyak 15 orang atau dalam persentasenya sebesar (26,8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien gagal jantung

| Variabel | Frekuensi | Persen % |
|-------------------------|-----------|----------|
| Sangat Baik (81-100) | 13 | 23,2 |
| Baik (61 – 80) Kualitas | 27 | 48,2 |
| Sedang (41 – 60) | 13 | 23,2 |
| Buruk (21 – 40) | 3 | 5,4 |
| Sangat Buruk (0 – 20) | 0 | 0,0 |

Berdasarkan distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup kategori sangat baik (81-100) sebanyak 13 orang atau dalam persentasenya sebesar (23,2%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori baik (61 – 80) sebanyak 27 orang atau dalam persentasenya sebesar (48,2%). Kemudian untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori sedang (41 – 60) sebanyak 13 orang atau dalam persentasenya sebesar (23,2%). Selanjutnya untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori buruk (21 – 40) sebanyak 3 orang atau dalam persentasenya sebesar (5,4%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori sangat buruk (0 – 20) tidak ada.

4. Pembahasan

Self Care Pada Pasien Gagal Jantung Di RS Anna Medika Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi *self care* pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori baik (77 – 100) sebanyak 14 orang atau dalam persentasenya sebesar (25%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori cukup (51 – 76) sebanyak 25 orang atau dalam persentasenya sebesar (44,6%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan *self care* pada kategori buruk (25 – 50) sebanyak 17 orang atau dalam persentasenya sebesar (30,4%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung di RS Anna Medika telah memiliki perilaku *self care* dalam kategori cukup yang artinya sebagian besar pasien gagal jantung telah memahami dan menjalankan *self care* dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiawan Eko Utomo et al., pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan *Self*

Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure” menunjukkan bahwa dari 44 responden pasien *congestive heart failure* yang memiliki perilaku *self care* pada kategori baik sebanyak 18 orang, pada kategori cukup sebanyak 22 orang, dan pada kategori buruk sebanyak 4 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *self care* dalam kategori cukup yang artinya sebagian besar responden telah melakukan perilaku *self care* dengan baik. Perilaku *self care* pada pasien *congestive heart failure* dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni seperti status sosio ekonomi, serta pendidikan dan pengetahuan yang baik sehingga pasien *congestive heart failure* memiliki perilaku *self care* yang baik pula (Destiawan Eko Utomo et al., 2019).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi et al., pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung di Rumah Sakit Daerah Mangusada” menunjukkan bahwa dari 68 responden pasien gagal jantung di Rumah Sakit Daerah Mangusada sebanyak 42 responden memiliki perilaku *self care* yang buruk, sebanyak 18 responden memiliki perilaku *self care* yang cukup dan hanya 8 responden yang memiliki perilaku *self care* kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *self care* dalam kategori buruk yang artinya sebagian besar responden belum melakukan *self care* dengan baik. Faktor utama yang menyebabkan perilaku *self care* pada pasien gagal jantung di Rumah Sakit Daerah Mangusada buruk yakni karena tingkat pengetahuan serta persepsi tentang pemahaman penyakit yang rendah menyebabkan hampir sebagian besar pasien gagal jantung di Rumah Sakit Daerah Mangusada memiliki *self care* tingkat yang buruk (Laksmi et al., 2020).

Motivasi Pada Pasien Gagal Jantung Di RS Anna Medika Tahun 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi motivasi pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada kategori kuat (67 – 100%) sebanyak 16 orang atau dalam persentasenya sebesar (28,6%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada kategori sedang (34 – 66%) sebanyak 25 orang atau dalam persentasenya sebesar (44,6%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan motivasi pada kategori lemah (0 – 33%) sebanyak 15 orang atau dalam persentasenya sebesar (26,8%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung di RS Anna Medika telah memiliki motivasi dalam kategori sedang yang artinya sebagian besar pasien gagal jantung memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri pasien maupun motivasi yang

didapatkan dari dukungan keluarga maupun orang sekitar mereka. Hal ini didukung oleh teori (Rahmawati, 2020). Faktor internal merupakan faktor motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi internal ini bermula dari keinginan individu untuk mencapai prestasi dan tanggung jawab dalam hidup. Ada beberapa hal yang dapat ditambahkan pada faktor internal, antara lain : Harga diri dan prestasi yaitu alasan motivasi seseorang dapat disebabkan oleh keinginan untuk mencapai prestasi tertentu atau keinginan untuk membuktikan dan meningkatkan harga diri. Motivasi dan kebutuhan dapat muncul karena ia membutuhkan seseorang dalam hidupnya untuk membantunya memenuhi kebutuhannya. Adanya suatu harapan yang ingin dicapai seseorang di masa depan, dapat mempengaruhi tindakan orang tersebut. Rasa tanggung jawab, motivasi manusia untuk bekerja dengan kualitas dan kepedulian. Kepuasan kerja, kepuasan kerja juga dapat menimbulkan motivasi dalam diri seseorang Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Banyak faktor yang dapat menjadi faktor eksternal timbulnya motivasi diantaranya adalah : Jenis dan karakter pegawai yang memotivasi seseorang dalam bekerja dan dipengaruhi oleh besarnya imbalan yang diterima. Kelompok kerja dimana seseorang bekerja untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi kerja adalah kondisi dimana seseorang bekerja sesuai dengan harapannya. Keselamatan kerja

terjadi karena keselamatan dan perlindungan manusia dalam bekerja terjamin. Hubungan antar teman atau atasan, hubungan dengan bawahan Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Sari Kurnia pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan *Self Care* dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung”. Motivasi dipengaruhi oleh diri sendiri maupun motivasi dari lingkungan atau luar, seperti adanya motivasi dari diri sendiri untuk menjaga kesehatan yang dilakukan dengan menghindari makanan yang mengandung penguat rasa atau kadar garam yang tinggi, menjaga untuk selalu minum obat, dan berupaya untuk bisa berolahraga secara teratur.

Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung Di RS Anna Medika Tahun 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi kualitas hidup pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 56 responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup kategori sangat baik (81-100) sebanyak 13 orang atau dalam persentasenya sebesar (23,2%). Sedangkan untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori baik (61 – 80) sebanyak 27 orang atau dalam persentasenya sebesar (48,2%). Kemudian untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori sedang (41 – 60) sebanyak 13 orang atau dalam persentasenya sebesar (23,2%).

Selanjutnya untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori buruk (21 – 40) sebanyak 3 orang atau dalam persentasenya sebesar (5,4%). Dan untuk responden pasien gagal jantung dengan kualitas hidup pada kategori sangat buruk (0 – 20) tidak ada. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pada pasien gagal jantung di RS Anna Medika dalam kategori baik yang artinya sebagian besar pasien gagal jantung telah melakukan hal hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti telah melakukan perilaku *self care* dengan baik serta adanya motivasi dan dukungan dari keluarga dan orang sekitar yang semakin menambah kualitas hidup pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiawan Eko Utomo et al., pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien *Congestive Heart Failure*” menunjukkan bahwa kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* dalam kategori baik hal ini dikarenakan kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yakni perilaku *self care* yang baik sehingga berdampak baik pada kualitas hidup pada pasien *congestive heart failure* (Destiawan Eko Utomo et al., 2019)

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Hubungan *Self Care* Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien : Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronik, Diabetes Melitus, Dan Stroke Di RS Anna Medika Tahun 2024” maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pasien gagal jantung di RS Anna Medika pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Anna Medika pada tahun 2020. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Anna Medika pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

6. Daftar Pustaka

- Agus Priyanto, Eko Dian Hadi Suprayetno, Monograf Efektifitas Self Detection FApplication For Diabetic (SEDAB) Untuk Deteksi Dini Diabetes Melitus, 2022, Media Nusa Creative, Bikit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang.
- Aisara, et al. 2018. Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(1): <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Alligood. (2017). *Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka*. Elsevier: Singapore.
- American Heart association (AHA). 2015. *Health Care Research : Coronary Heart Disease*.
- Andriyanto, A. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Berdasarkan Evidence Based Practice*. Infermia Publishing.
- Annisa Rahmaningtyas. (2023). *Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah*. 6(10), 1263–1269. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4178>
- Arifianto, A., Aini, H., & Wibowo, T. S. (2017). hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD kabupaten batang. 1–12.
- Ariyani, H., Gita Hilmawan, R., Lutfi, B. S., Nurdianti, R., Hidayat, R., & Puspitasari, P. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 3(2), 1–6.
- As'adi Muhammad. (2019). *Serba Serbi Gagal Ginjal*. Jogjakarta : Diva Press Asnanian, S.
- (2019). Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe Wa Ode Sri Asnanian. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 295–298.
- Azwan, Herlina, D. K. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha. *Cybrarians Journal*, 2(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>.
- Bachrudin, M. dan Najib, M. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah 1* (1 st ed,; H. Purwanto, Ed.). Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan. Balitbang Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Serta Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Bayhakki, Hasneli Y (2017). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis. *JKP–Vol. 5 No. 3 Desember 2017*: 242-248.
- Behboodi Moghadam, Z., Fereidooni, B., Saffari, M., & Montazeri, A. (2018). Measures of health-related quality of life in pcos women: A systematic review. *International Journal of Women's Health*, 10, 397–408.